

## KAJIAN LITERATUR TENTANG POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA YANG TIDAK UTUH

Agus Setiaman, dan Fedrian Ibrahim Hendriantono

Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor,  
Sumedang

E-mail: agus.setiaman@unpad.ac.id; fedrian19001@mail.unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Struktur keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Perkembangan kognitif, sosial, emosional, maupun perilaku anak lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola pengasuhan anak merupakan kumpulan sikap, perilaku, dan strategi yang secara terus menerus diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pencerminan tingkat kehangatan dan kontrol yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya serta menjadi bentuk pengawasan merupakan fungsi utama dari pola pengasuhan. Pelaksanaan pola pengasuhan pada keluarga yang tidak utuh seringkali berhadapan dengan tantangan yang berbeda dengan keluarga yang memiliki kehadiran kedua orangtua. Ketika seorang orangtua berusaha untuk memenuhi dua peran pengasuhan seorang diri, pada umumnya peran sebagai penyokong ekonomi sekaligus pengasuh, maka muncul potensi adanya tekanan psikologis, ekonomi, serta keterbatasan waktu untuk mendampingi anak. Kualitas dan konsistensi interaksi serta pola asuh antara anak dan orangtuanya dapat terpengaruh oleh kondisi tersebut.

**Kata Kunci:** Keluarga; Anak; Orangtua; Pola Asuh.

### A LITERATURE REVIEW ON PARENTING STYLES IN SINGLE-PARENT FAMILIES

**ABSTRACT.** Family structure is not the sole determinant of the quality of a child's growth and development. A child's cognitive, social, emotional, and behavioral development is more significantly influenced by the quality of parenting provided by the parents. Parenting styles encompass the attitudes, behaviors, and strategies consistently employed by parents in their daily interactions with their children. The primary function of parenting styles is to reflect the level of warmth and control parents extend to their children, as well as to serve as a form of supervision. Implementing parenting practices in single-parent families often presents challenges distinct from those faced by families where both parents are present. When a single parent attempts to fulfill dual caregiving roles—typically acting as both the financial provider and the primary caregiver—they may face psychological and financial pressures, as well as time constraints that limit their ability to attend to the child. Such conditions can impact the quality and consistency of interactions and parenting practices between the child and the parent.

**Keywords:** Family, Child, Parents, Parenting Style.

### PENDAHULUAN

Di berbagai negara, perubahan struktur keluarga merupakan salah satu fenomena sosial yang terus berkembang, dalam hal ini Indonesia bukan menjadi pengecualian. Peningkatan dari keberagaman bentuk kondisi yang menyebabkan seorang anak untuk tidak lagi tinggal di rumah yang memiliki kehadiran kedua orang tua seperti perceraian, kematian pasangan, perpisahan, maupun berbagai kondisi lainnya, merupakan tanda-tanda dari fenomena tersebut. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia pada tahun 2024 terjadi 394.608 kasus perceraian. Mayoritas dari kasus perceraian yang didapatkan oleh BPS merupakan perceraian yang digugat oleh pihak istri, dengan perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus menjadi faktor paling umum. Tingginya angka perceraian yang disebutkan pada data di atas menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga menjadi fenomena yang signifikan dan berpotensi meningkatkan jumlah anak yang tumbuh dengan keluarga yang

tidak utuh. Mengingat bahwa keluarga masih menjadi lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak, maka keluarga yang tidak utuh menjadi konteks yang memerlukan perhatian khusus.

Perubahan struktur keluarga tidak hanya mengubah komposisi anggota keluarga, namun dinamika hubungan, pembagian peran, serta proses pengasuhan yang berlangsung di dalam unit keluarga tersebut juga terpengaruh. Perkembangan dalam ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa struktur keluarga merupakan konsep yang sangat kompleks, keberadaan maupun ketiadaan kedua orangtua tidak semena-mena memberikan gambaran atas pemahaman mengenai suatu unit keluarga. Pada penelitiannya, Brown, Manning, dan Stykes (2015) memaparkan bahwa kehidupan keluarga modern tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan antara anak dan orang tua, melainkan juga keberadaan anggota keluarga lainnya, seperti saudara tiri. Maka dari itu dalam rangka memahami keluarga yang tidak utuh kompleksitas hubungan dalam lingkungan

keluarga tersebut juga merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan (Brown et al., 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Jensen dan Sanner (2021) menegaskan bahwa penelitian mengenai struktur keluarga seharusnya tidak hanya berfokus pada perbandingan antara keluarga utuh dan keluarga tidak utuh, melainkan juga pada proses, interaksi, serta kondisi yang berlangsung di dalam keluarga karena aspek-aspek tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan anggotanya. Berdasarkan dua dimensi yang disebutkan di atas, pola asuh orangtua pada umumnya diklasifikasi menjadi 4 kategori, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, serta *neglectful*. Seluruh kategori tersebut memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap perkembangan anak (Kuppens & Ceulemans, 2019).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan pada anak tidak hanya ditentukan oleh struktur keluarga. Berdasarkan hasil *scoping review* yang digelar oleh Jensen dan Sanner (2021) dapat dinyatakan bahwa kesejahteraan anak lebih banyak dipengaruhi oleh proses yang berlangsung di dalam keluarga, seperti kualitas hubungan orangtua dan anak, dukungan emosional, komunikasi, dan kemampuan keluarga dalam beradaptasi dengan perubahan. Maka dari itu keluarga yang tidak utuh tidak bisa dipandang sebagai faktor yang secara langsung menentukan perkembangan anak, melainkan hanya salah satu faktor pengasuhan yang memiliki tantangan sekaligus potensi untuk tetap mendukung tumbuh kembang anak apabila proses pengasuhan berjalan secara efektif (Jensen & Sanner, 2021).

Beragam penelitian sudah mengkaji relasi antara struktur keluarga dengan tumbuh kembang anak dan efektivitas pola asuh. Meski begitu mayoritas penelitian memilih untuk berfokus pada membandingkan kondisi anak yang datang dari keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak utuh, sehingga keluarga yang tidak utuh seringkali ditempatkan sebagai faktor resiko pada kesejahteraan seorang anak. Pendekatan dengan cara tersebut dinilai belum dapat memberikan gambaran mengenai kompleksitas kehidupan keluarga masa kini karena terlalu menitikberatkan pada struktur keluarga alih-alih proses yang berlangsung dalam keluarga tersebut (Jensen dan Sanner, 2021). Oleh karena itu kajian yang membahas lebih dari sekedar bentuk struktur keluarga, dan memuat pola pengasuhan yang dijalankan dalam beragam kondisi keluarga yang tidak utuh dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengasuhan. Hal tersebut yang membuat tinjauan literatur mengenai

pola pengasuhan pada keluarga yang tidak utuh menjadi penting untuk menyuguhkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang praktik pengasuhan yang dapat mendukung kesejahteraan dan tumbuh kembang anak, tanpa terlalu menitikberatkan pada struktur keluarga yang dimilikinya.

Berdasarkan hal-hal yang sudah dijabarkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan menggabungkan berbagai penelitian mengenai pola pengasuhan pada keluarga yang tidak utuh. Tinjauan ini difokuskan pada pengenalan bentuk-bentuk pola pengasuhan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi orangtua, dan faktor-faktor yang membantu terbentuknya pengasuhan yang efektif dan efisien. Artikel ini juga diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kualitas proses pengasuhan kepada kesejahteraan dan perkembangan anak dalam keluarga yang tidak utuh, serta menjadi referensi bagi penelitian serta pengasuhan di masa depan.

## Kajian Literatur

### 1. Keluarga Tidak Utuh

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan psikologis, emosional, sosial, dan fisik seorang anak. Karena itu, struktur keluarga merupakan salah satu aspek yang sering difungsikan untuk memahami tumbuh kembang anak. Dalam kajian terkini, status pernikahan orangtua serta keberadaan orangtua kandung tidak lagi menjadi satu satunya pemahaman mengenai struktur keluarga. Berdasarkan penelitian yang dijalankan oleh Brown, Manning, dan Stykes (2015), struktur keluarga dijelaskan sebagai serangkaian hubungan yang membentuk lingkungan dimana anak bertumbuh. Hal ini juga melibatkan hubungan antara anak dan orangtuanya serta anggota-anggota keluarga lainnya. Dengan itu, struktur keluarga memberikan gambaran mengenai komposisi keluarga yang membentuk pengalaman kehidupan seorang anak.

Berdasarkan pada perkembangan konsep tersebut, keluarga tidak utuh bukan lagi menjadi kondisi “buruk” atau anomali melainkan hanya salah satu bentuk alternatif dari keluarga dimana keluarga tersebut mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, penelantaran, dan bermacam penyebab lainnya. Brown et al. (2015) Susunan keluarga yang baru, contohnya orangtua tiri atau saudara tiri adalah konsekuensi tambahan selain berubahnya relasi antara anak dan orangtua ketika terjadi perubahan struktur keluarga. Maka dari itu, berkurangnya jumlah anggota keluarga inti

bukan menjadi satu-satunya hal yang menggambarkan keluarga tidak utuh, perubahan komposisi, dan hubungan antara semua anggota keluarga juga menjadi gambaran dari kondisi tersebut.

## 2. Pola Pengasuhan Anak

Pola pengasuhan (*parenting*) merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun perilaku. Melalui proses pengasuhan, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membangun hubungan interpersonal, memberikan bimbingan, menanamkan nilai, serta mengembangkan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pola pengasuhan dipandang sebagai proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara orang tua dan anak, sehingga kualitas hubungan yang terbentuk selama proses tersebut akan memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak (Kuppens & Ceulemans, 2019).

Dalam kajian mengenai *parenting style*, Kuppens dan Ceulemans (2019) menjelaskan bahwa pola pengasuhan umumnya dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Responsiveness* mengacu pada tingkat kehangatan, perhatian, serta dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada anak, sedangkan *demandingness* menggambarkan sejauh mana orang tua memberikan tuntutan, pengawasan, serta pengendalian terhadap perilaku anak. Kedua dimensi tersebut menjadi dasar dalam memahami variasi pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, karena setiap keluarga dapat menunjukkan kombinasi tingkat kehangatan dan kontrol yang berbeda-beda (Kuppens & Ceulemans, 2019).

Berdasarkan kombinasi kedua dimensi tersebut, pola pengasuhan dikelompokkan ke dalam empat gaya utama, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*. Pola pengasuhan *authoritative* ditandai dengan tingginya tingkat kehangatan serta pengawasan yang seimbang, sehingga orang tua mampu memberikan dukungan sekaligus menetapkan batasan yang jelas. Sebaliknya, pola pengasuhan *authoritarian* menekankan kontrol yang tinggi dengan tingkat kehangatan yang rendah, sedangkan pola pengasuhan *permissive* menunjukkan tingkat kehangatan yang tinggi tetapi disertai kontrol yang relatif rendah. Adapun pola pengasuhan *neglectful* dicirikan oleh rendahnya tingkat kehangatan maupun pengawasan, sehingga keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak menjadi lebih terbatas (Kuppens & Ceulemans, 2019).

Meskipun keempat gaya pengasuhan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, Kuppens dan Ceulemans (2019) menegaskan bahwa pola pengasuhan tidak dapat dipahami sebagai kategori yang bersifat mutlak. Dalam praktiknya, orang tua dapat menerapkan pendekatan pengasuhan yang berbeda sesuai dengan usia anak, situasi yang dihadapi, maupun konteks sosial dan budaya tempat keluarga berada. Oleh karena itu, efektivitas suatu pola pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh jenis *parenting style* yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan orang tua dalam menyesuaikan strategi pengasuhan dengan kebutuhan dan perkembangan anak (Kuppens & Ceulemans, 2019).

## 3. Pola Pengasuhan pada Keluarga Tidak Utuh

Perubahan struktur keluarga membawa konsekuensi terhadap pelaksanaan pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi komposisi anggota keluarga, tetapi juga memengaruhi pembagian peran, tanggung jawab, serta dinamika hubungan antara orang tua dan anak. Dalam keluarga tidak utuh, proses pengasuhan umumnya mengalami penyesuaian karena salah satu orang tua harus menjalankan fungsi pengasuhan secara lebih dominan atau bahkan seorang diri. Oleh karena itu, pola pengasuhan dalam keluarga tidak utuh perlu dipahami sebagai proses adaptasi terhadap perubahan struktur keluarga, bukan sekadar sebagai konsekuensi dari hilangnya salah satu orang tua (Brown et al., 2015; Jensen & Sanner, 2021).

Berbagai bentuk keluarga tidak utuh menunjukkan karakteristik pengasuhan yang beragam. Anak dapat diasuh oleh ibu sebagai orang tua tunggal, ayah sebagai orang tua tunggal, keluarga tiri, maupun anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa struktur keluarga yang berbeda tidak selalu menghasilkan pengalaman pengasuhan yang sama. Jensen dan Sanner (2021) menekankan bahwa penelitian mengenai keluarga modern sebaiknya tidak hanya membandingkan keluarga utuh dan keluarga tidak utuh, melainkan juga memperhatikan variasi kondisi yang terdapat di dalam masing-masing struktur keluarga. Dengan demikian, kualitas pengasuhan lebih tepat dipahami melalui proses interaksi yang berlangsung di dalam keluarga daripada hanya melalui bentuk struktur keluarganya.

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga tidak utuh

menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan pengasuhan. Orang tua tunggal, misalnya, sering kali harus menjalankan peran sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah sehingga memiliki keterbatasan waktu, energi, maupun sumber daya untuk mendampingi anak. Selain itu, perubahan struktur keluarga juga dapat menimbulkan penyesuaian emosional bagi orang tua maupun anak, yang berpotensi memengaruhi kualitas komunikasi, konsistensi pengawasan, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Tantangan-tantangan tersebut lebih berkaitan dengan perubahan kondisi keluarga daripada struktur keluarga itu sendiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, konflik keluarga, maupun keterbatasan dukungan sosial sering kali menjadi mekanisme yang menjelaskan hubungan antara struktur keluarga dan kesejahteraan anak, bukan struktur keluarga sebagai penyebab langsung.

Di sisi lain, penelitian juga menunjukkan bahwa banyak keluarga tidak utuh tetap mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif. Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, komunikasi yang terbuka, konsistensi dalam memberikan aturan, serta dukungan dari keluarga besar maupun lingkungan sekitar terbukti dapat membantu anak beradaptasi dengan perubahan struktur keluarga. Jensen dan Sanner (2021) bahkan mengkritik kecenderungan penelitian yang hanya menyoroti berbagai masalah pada keluarga tidak utuh. Mereka mendorong agar penelitian juga memberikan perhatian terhadap aspek resiliensi, fungsi keluarga, serta berbagai faktor yang memungkinkan anak berkembang secara optimal meskipun hidup dalam struktur keluarga yang beragam. Dengan demikian, fokus pembahasan mengenai keluarga tidak utuh perlu bergeser dari pendekatan yang menekankan kekurangan (*deficit perspective*) menuju pendekatan yang lebih menyoroti proses adaptasi dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengasuhan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kajian literatur (*literature review study*) merupakan jenis penelitian ilmiah yang menjadikan publikasi akademis yang ada seperti artikel jurnal, buku, dan laporan riset sebagai data primer. Riset ini bertujuan mendeteksi tren perkembangan pola asuh anak pada pasangan keluarga yang tidak utuh. Karakteristik Utama Studi Literatur:

- Berbasis Data Sekunder Bereputasi: Data tidak diperoleh dari lapangan atau laboratorium, melainkan dari basis data ilmiah terindeks (seperti Scopus, Web of Science, atau PubMed).
- Bukan Sekadar Ringkasan (*Summary*): Menuntut analisis kritis, perbandingan metodologi, dan sintesis konseptual dari berbagai artikel yang diulas.
- Memiliki Struktur Metodologis Ketat: Memiliki prosedur seleksi sampel (artikel) yang dapat dipertanggungjawabkan dan diulang kembali (*replicable*) oleh peneliti lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor-Faktor yang Mendukung Pengasuhan Efektif pada Keluarga Tidak Utuh

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengasuhan pada keluarga tidak utuh tidak semata-mata ditentukan oleh struktur keluarga, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas proses yang berlangsung di dalam keluarga. Jensen dan Sanner (2021) menegaskan bahwa penelitian mengenai struktur keluarga perlu lebih memperhatikan mekanisme yang menjelaskan bagaimana kondisi keluarga memengaruhi kesejahteraan anak. Dengan demikian, fokus pembahasan bergeser dari pertanyaan mengenai bentuk keluarga menuju bagaimana hubungan, komunikasi, serta praktik pengasuhan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan pemahaman bahwa keluarga dengan struktur yang berbeda tetap memiliki peluang untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat apabila proses-proses tersebut berjalan secara optimal.

Salah satu faktor yang paling konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian adalah kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan yang ditandai oleh kehangatan, kedekatan emosional, komunikasi yang terbuka, serta adanya rasa saling percaya memungkinkan anak memperoleh dukungan psikologis yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan dalam keluarga. Sebaliknya, hubungan yang dipenuhi konflik berkepanjangan, komunikasi yang buruk, maupun minimnya keterlibatan orang tua cenderung berkaitan dengan penurunan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pengasuhan, terlepas dari bentuk struktur keluarga yang dimiliki.

Selain kualitas hubungan, konsistensi dalam menerapkan pola pengasuhan juga

menjadi faktor yang berperan penting. Orang tua yang mampu memberikan aturan yang jelas, pendampingan yang berkelanjutan, serta dukungan emosional secara seimbang cenderung lebih mampu membantu anak beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam keluarga. Kuppens dan Ceulemans (2019) menjelaskan bahwa efektivitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh tingkat kontrol maupun kehangatan secara terpisah, tetapi oleh kemampuan orang tua dalam menyesuaikan kedua aspek tersebut dengan kebutuhan anak dan konteks yang dihadapi. Dengan demikian, fleksibilitas dan konsistensi dalam menjalankan peran sebagai orang tua menjadi bagian penting dari pengasuhan yang efektif.

Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan pengasuhan adalah adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Dukungan keluarga besar, kerabat, sekolah, maupun masyarakat dapat membantu orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan, terutama ketika mereka menghadapi keterbatasan waktu, ekonomi, maupun tekanan psikologis. Kehadiran sistem dukungan tersebut dapat mengurangi beban pengasuhan sekaligus memberikan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, pengasuhan pada keluarga tidak utuh perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara kemampuan orang tua dengan berbagai sumber daya sosial yang tersedia di sekitarnya, bukan semata-mata sebagai tanggung jawab individu orang tua.

## 2. Dampak Pola Pengasuhan terhadap Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan proses yang mencakup berbagai aspek, mulai dari perkembangan emosional, sosial, kognitif, hingga perilaku. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu, lingkungan, serta pengalaman pengasuhan yang diterima anak sejak dini. Dalam konteks keluarga tidak utuh, berbagai perubahan yang terjadi dalam struktur keluarga memang dapat memengaruhi pengalaman tumbuh kembang anak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui berbagai proses yang terjadi dalam lingkungan keluarga, terutama kualitas pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Brown et al., 2015; Jensen & Sanner, 2021).

Anak yang memperoleh pengasuhan yang hangat, konsisten, serta didukung oleh komunikasi yang positif cenderung menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik, memiliki

kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, pengasuhan yang kurang konsisten, minim keterlibatan emosional, atau diwarnai konflik berkepanjangan berpotensi meningkatkan berbagai kesulitan dalam perkembangan emosional maupun perilaku anak. Dengan demikian, kualitas hubungan antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang lebih menentukan dibandingkan bentuk struktur keluarga itu sendiri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa proses yang berlangsung di dalam keluarga merupakan mekanisme utama yang menjelaskan variasi kesejahteraan dan perkembangan anak.

Brown et al. (2015) juga menjelaskan bahwa pengalaman anak dalam keluarga modern tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan kedua orang tua, tetapi juga oleh kompleksitas struktur keluarga, seperti perubahan komposisi anggota keluarga maupun transisi yang dialami sepanjang masa kanak-kanak. Oleh karena itu, perkembangan anak sebaiknya tidak dipahami sebagai konsekuensi dari satu bentuk struktur keluarga tertentu, melainkan sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor, termasuk kualitas pengasuhan, kondisi sosial ekonomi, stabilitas hubungan keluarga, serta dukungan yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses perkembangan anak dalam berbagai bentuk keluarga.

Sejalan dengan hal tersebut, Jensen dan Sanner (2021) mengemukakan bahwa penelitian mengenai struktur keluarga perlu bergeser dari pendekatan yang hanya berorientasi pada identifikasi masalah menuju pendekatan yang juga memperhatikan resiliensi, fungsi keluarga, serta berbagai faktor yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Dengan demikian, keluarga tidak utuh tidak dapat dipandang sebagai kondisi yang secara otomatis menghambat perkembangan anak. Sebaliknya, kualitas pola pengasuhan, hubungan yang suportif, kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap perubahan, serta dukungan sosial yang memadai merupakan faktor-faktor yang lebih menentukan dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur, dapat dipahami bahwa perubahan struktur keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dinamika pengasuhan anak, tetapi bukan merupakan penyebab langsung yang menentukan keberhasilan maupun kegagalan perkembangan anak. Perubahan tersebut lebih tepat dipahami sebagai kondisi

yang mengharuskan keluarga melakukan penyesuaian terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembagian peran orang tua, pola komunikasi, hingga mekanisme pengambilan keputusan dalam keluarga. Oleh karena itu, dampak perubahan struktur keluarga terhadap anak tidak dapat dijelaskan hanya melalui keberadaan atau ketiadaan salah satu orang tua, tetapi perlu dianalisis melalui proses pengasuhan yang berlangsung setelah perubahan tersebut terjadi.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga umumnya diikuti dengan perubahan distribusi tanggung jawab dalam pengasuhan. Pada keluarga yang mengalami perceraian maupun kehilangan salah satu orang tua, tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, memberikan dukungan emosional, mendisiplinkan anak, serta mendampingi proses pendidikan sering kali terpusat pada satu orang tua. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan beban fisik maupun psikologis orang tua sehingga memengaruhi intensitas interaksi dengan anak. Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan beban tersebut tidak selalu berujung pada menurunnya kualitas pengasuhan. Beberapa keluarga justru mampu membangun pola pengasuhan yang adaptif melalui penyesuaian peran, pembentukan rutinitas baru, serta pemanfaatan dukungan dari keluarga besar maupun lingkungan sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara struktur keluarga dan pola pengasuhan bersifat tidak langsung. Berbagai penelitian yang ditelaah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, konflik keluarga, keterbatasan waktu, perubahan peran, serta dukungan sosial lebih berperan sebagai mekanisme yang menjelaskan variasi kualitas pengasuhan dibandingkan struktur keluarga itu sendiri. Dengan kata lain, struktur keluarga lebih berfungsi sebagai konteks yang memengaruhi kondisi pengasuhan, sedangkan kualitas pengasuhan ditentukan oleh kemampuan keluarga dalam merespons berbagai perubahan yang dihadapi. Perspektif ini sekaligus menjelaskan mengapa tidak semua anak yang berasal dari keluarga tidak utuh menunjukkan perkembangan yang sama.

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam penelitian mengenai keluarga. Kajian-kajian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan komparatif yang menempatkan keluarga utuh sebagai standar ideal, kemudian membandingkannya dengan keluarga tidak utuh. Pendekatan tersebut

menghasilkan kesan bahwa struktur keluarga merupakan faktor utama yang menentukan kesejahteraan anak. Namun, penelitian-penelitian yang lebih mutakhir mulai menggeser fokus pembahasan dari bentuk struktur keluarga menuju kualitas proses yang berlangsung di dalam keluarga. Pergeseran ini menunjukkan bahwa efektivitas pengasuhan lebih dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara orang tua dan anak dibandingkan bentuk keluarga itu sendiri.

Kualitas hubungan orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang paling konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian sebagai penentu keberhasilan pengasuhan. Hubungan yang ditandai dengan komunikasi terbuka, kehangatan emosional, rasa saling percaya, serta keterlibatan aktif orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan rasa aman dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam keluarga. Sebaliknya, hubungan yang dipenuhi konflik berkepanjangan, komunikasi yang buruk, maupun rendahnya keterlibatan orang tua lebih sering dikaitkan dengan berbagai kesulitan dalam perkembangan emosional maupun perilaku anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sehari-hari memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan anak dibandingkan perubahan struktur keluarga yang melatarbelakanginya.

Selain kualitas hubungan, konsistensi dalam menerapkan pola pengasuhan juga menjadi faktor yang berulang kali muncul dalam berbagai penelitian. Orang tua yang mampu menetapkan aturan secara jelas, memberikan pengawasan yang sesuai, serta tetap menunjukkan kehangatan dalam berinteraksi cenderung lebih berhasil membantu anak menghadapi berbagai perubahan dalam keluarga. Sebaliknya, inkonsistensi dalam pengasuhan dapat menimbulkan ketidakpastian bagi anak sehingga menghambat proses penyesuaian diri. Oleh karena itu, keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan orang tua memberikan kasih sayang, tetapi juga oleh kemampuan menjaga keseimbangan antara dukungan emosional dan pembentukan batasan yang jelas.

Di samping faktor internal keluarga, berbagai penelitian juga menekankan pentingnya dukungan sosial sebagai faktor yang memperkuat efektivitas pengasuhan. Dukungan dari keluarga besar, kerabat, sekolah, maupun masyarakat memberikan sumber daya tambahan yang membantu orang tua menjalankan fungsi pengasuhan. Kehadiran sistem dukungan tersebut menjadi semakin penting pada keluarga tidak utuh yang sering kali menghadapi keterbatasan waktu,

tenaga, maupun sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, keberhasilan pengasuhan tidak hanya bergantung pada kapasitas individu orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung proses tumbuh kembang anak.

Meskipun sebagian penelitian melaporkan bahwa anak dari keluarga tidak utuh memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami berbagai permasalahan perkembangan, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa temuan tersebut tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian justru memperlihatkan bahwa anak tetap mampu berkembang secara optimal ketika memperoleh pengasuhan yang responsif, lingkungan yang stabil, serta dukungan sosial yang memadai. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa struktur keluarga bukan merupakan determinan tunggal perkembangan anak. Variasi kondisi ekonomi, tingkat konflik keluarga, kualitas hubungan orang tua dan anak, usia anak saat mengalami perubahan struktur keluarga, serta karakteristik lingkungan sosial merupakan faktor-faktor yang turut menjelaskan perbedaan hasil penelitian tersebut.

Temuan tersebut memberikan implikasi penting bagi upaya mendukung kesejahteraan anak. Selama ini berbagai program maupun pandangan masyarakat masih cenderung menempatkan keluarga tidak utuh sebagai kelompok yang identik dengan berbagai risiko perkembangan anak. Padahal, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendekatan tersebut terlalu menyederhanakan persoalan. Upaya meningkatkan kesejahteraan anak seharusnya lebih diarahkan pada penguatan kapasitas pengasuhan orang tua, peningkatan kualitas komunikasi dalam keluarga, penyediaan dukungan psikososial, serta pemberdayaan jaringan dukungan sosial. Pendekatan yang berorientasi pada proses pengasuhan dinilai lebih relevan dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada bentuk struktur keluarga.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa hubungan antara keluarga tidak utuh dan perkembangan anak merupakan hubungan yang kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Struktur keluarga bukanlah penyebab langsung dari munculnya berbagai permasalahan perkembangan anak, melainkan salah satu kondisi yang dapat mengubah dinamika pengasuhan dalam keluarga. Dengan demikian, kualitas pola pengasuhan muncul sebagai faktor yang paling menentukan dalam menjelaskan bagaimana anak mampu beradaptasi, berkembang, dan mempertahankan kesehatannya setelah mengalami perubahan struktur keluarga. Perspektif ini tidak hanya

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengasuhan pada keluarga tidak utuh, tetapi juga membantu mengurangi stigma bahwa bentuk keluarga tertentu secara otomatis menentukan masa depan seorang anak.

## SIMPULAN

### 1. Simpulan

- a) Perubahan struktur keluarga tidak secara langsung menentukan perkembangan anak, melainkan memengaruhi dinamika pengasuhan yang berlangsung di dalam keluarga. Perubahan tersebut membawa berbagai penyesuaian terhadap pembagian peran orang tua, pola komunikasi, serta pelaksanaan fungsi pengasuhan. Namun, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pola pengasuhan merupakan faktor yang lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak dibandingkan bentuk struktur keluarga itu sendiri.
- b) Komunikasi yang terbuka, kehangatan emosional, konsistensi dalam pengasuhan, keterlibatan orang tua, serta dukungan sosial merupakan faktor-faktor yang secara konsisten berkontribusi terhadap keberhasilan pengasuhan pada keluarga tidak utuh. Sebaliknya, berbagai tantangan yang dihadapi keluarga, seperti tekanan ekonomi, konflik berkepanjangan, maupun keterbatasan sumber daya, lebih tepat dipahami sebagai faktor yang memengaruhi kualitas pengasuhan daripada sebagai konsekuensi langsung dari struktur keluarga.
- c) keluarga tidak utuh tidak dapat dipandang sebagai kondisi yang secara otomatis menghambat perkembangan anak. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak serta kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap perubahan merupakan aspek yang lebih menentukan dalam membentuk perkembangan anak. Oleh karena itu, pembahasan mengenai keluarga tidak utuh perlu bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada struktur keluarga menuju pendekatan yang lebih menekankan kualitas proses pengasuhan sebagai faktor utama dalam mendukung tumbuh kembang anak.

### 2. Saran

- a) Mengkaji lebih lanjut berbagai faktor yang memengaruhi kualitas pola pengasuhan

pada beragam bentuk keluarga, khususnya melalui penelitian empiris yang memper-  
timbang aspek sosial, ekonomi, budaya, serta dukungan lingkungan. Penelitian di masa mendatang juga diharapkan tidak hanya berfokus pada perbandingan antara keluarga utuh dan keluarga tidak utuh, tetapi lebih menekankan mekanisme yang menjelaskan bagaimana proses pengasuhan memengaruhi perkembangan anak.

- b) Peningkatan kualitas komunikasi keluarga, penyediaan layanan pendampingan bagi orang tua, serta penguatan dukungan sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih kondusif bagi perkembangan anak, terlepas dari bentuk struktur keluarga yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2014). *The consequences of divorce for adults and children: An update*. *Društvena Istraživanja*, 23(1), 5–24. <https://doi.org/10.5559/di.23.1.01>
- Afrilliany, A., Rachmawati, Y., & Listiana, A. (2025). Pola asuh orang tua tunggal (ibu) terhadap perkembangan sikap anak. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Kesehatan (JIBI)*, 3(1), 1–7.
- Brown, S. L., Manning, W. D., & Stykes, J. B. (2015). Family structure and child well-being: Integrating family complexity. *Journal of Marriage and Family*, 77(1), 177–190. <https://doi.org/10.1111/jomf.12145>
- Jensen, T. M., & Sanner, C. (2021). A scoping review of research on well-being across diverse family structures: Rethinking approaches for understanding contemporary families. *Family Relations*, 70(5), 1324–1345. <https://doi.org/10.1111/fare.12587>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Masnaini, B. S. Z., Suyadi, & Rohinah. (2026). Pengasuhan single mother dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak usia dini: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 8(1), 160–174.
- Sari, S. M., Hasanah, N., & Tartiyoso, S. (2023). Pola asuh demokratis pada orang tua single parent dalam pembentukan karakter anak (di Kelurahan Berngam Kecamatan Binjai Kota Sumatera Utara). *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 14–20.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>